

# Filsafat Pasca Dekonstruksi

Chris Ruhupatty  
cruhupatty@gmail.com

## A. Abstract

This article aims to provide an overview of the future of Philosophy after Deconstruction according to Derrida's thought. To answer such questions like: "How to philosophize in the view of Deconstruction" and "Why is Philosophy still relevant after Deconstruction?". This article will start the sketch by showing the picture of the face of philosophy itself, before showing a sketch of the face of Deconstruction, which will end the overview with a synthesis of the future of philosophy.

## Abstrak

Artikel ini hendak memberikan sebuah gambaran tentang masa depan filsafat pasca Dekonstruksi menurut pemikiran Derrida. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: "Bagaimana berfilsafat dalam pandangan Dekonstruksi?" dan, "Mengapa filsafat masih relevan pasca Dekonstruksi?". Artikel ini akan memulai sketsanya dengan menunjukkan gambar dari wajah filsafat itu sendiri, sebelum menunjukkan sketsa wajah Dekonstruksi yang akan diakhiri dengan sebuah sintesis tentang filsafat di masa depan.

## B. Pendahuluan

Apa itu filsafat? Filsafat sebagai sebuah ilmu seperti yang ditemui pada diskursus akademik harus dibedakan dengan filsafat sebagai sebuah jalan untuk memahami dan menjelaskan kebenaran realitas. Karena filsafat yang dibicarakan di dalam ruang akademis tidak lebih dari sekadar sejarah pemikiran (*epoch*) dari era Pra-Sokratik sampai Modern. Sedangkan filsafat sebagai sebuah "jalan" merujuk pada aktivitas berpikir atau menalar realitas guna menemukan maknanya. Dengan perkataan lain, *epoch* memberikan gambaran tentang hasil penalaran para filsuf terhadap sebuah objek kajian seperti: manusia dan keadilan. Namun filsafat yang dibicarakan di dalam ruang akademis tidak lantas mengajarkan tentang bagaimana aktivitas menalar untuk menemukan makna dari sebuah realitas. Alasannya adalah: karena filsafat

sebagai sebuah aktivitas menalar memang tidak bisa diajarkan.<sup>1</sup> Bukan berarti tidak semua orang bisa melakukan penalaran layaknya filsuf, tapi justru karena aktivitas ini secara alamiah telah dimiliki oleh semua manusia. Bukankah melakukan verifikasi dan falsifikasi terhadap sebuah objek atau peristiwa adalah sebuah kegiatan yang lumrah dilakukan sehari-hari? Yang membedakan antara kegiatan menalar yang dilakukan sehari-hari dan penalaran yang dilakukan oleh seorang ahli filsafat bertitel akademis bisa ditemukan pada kanon yang digunakan. Penalaran sehari-hari tidak memerlukan kanon filsafat Klasik atau Modern untuk memutuskan apa yang adil bagi dirinya, keluarganya, dan orang-orang disekitarnya, sedangkan seorang ahli filsafat dituntut untuk memahami dan menjelaskan keadilan berdasarkan kanon tertentu yang terdapat pada *epoch*. Maka jelas dengan sendirinya bahwa jargon “jelas dan terpilah-pilah” tidak berlaku bagi filsafat sebagai sebuah aktivitas menalar, tapi hanya berlaku bagi mereka yang berfilsafat berdasarkan kanon *epoch*.

Kenyataan yang dituliskan di atas dapat ditemukan pada dialog-dialog Sokrates yang dituliskan oleh Plato. Sokrates digambarkan oleh Plato sebagai sosok yang selalu mengajak lawan bicaranya menalar realitas dengan cara keluar dari kanon yang telah membentuk pemikiran masyarakat Yunani kala itu. Tujuannya ternyata bukan untuk menemukan sebuah kesimpulan baru, tapi untuk membuktikan bahwa realitas dapat dipandang dari berbagai sudut. Maka berpegang dengan salah satu kanon berarti hanya memandang realitas dari satu sisi saja. Dan dialog berakhir dengan pemahaman bahwa realitas tidak cukup untuk dipahami dan dijelaskan hanya melalui sebuah kanon.

Dekonstruksi sendiri diperkenalkan oleh Derrida sebagai sebuah pemikiran filosofis untuk memandang realitas sebagai sebuah kemenjadian yang belum final. Hal tersebut didasari pada kenyataan bahwa realitas pada dirinya sendiri niscaya berbeda dengan realitas yang dinalar dan diucapkan/ditulis. Adanya jarak antara realitas di satu sisi dan realitas yang dinalar menunjukkan bahwa realitas yang diucapkan/ditulis adalah hasil konstruksi manusia belaka. Ketika Heidegger menyadari kenyataan ini, ia kemudian menginisiasi sebuah penghancuran secara positif terhadap kanon yang membentuk tradisi di dalam masyarakat.<sup>2</sup> Sedangkan Derrida sendiri memilih untuk tidak mengikuti jejak Heidegger. Karena ia hanya

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Moritz Schlick, *The Future of Philosophy* dalam *The Linguistic Turn: Essay in Philosophical Method*, Editor Richard M. Rorty (Chicago: The University of Chicago, 1992), hal. 51.

<sup>2</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, Penerj. Joan Stambaugh (Albany: State University of New York, 1996), hal. 20.

semata-mata menunjukkan bahwa setiap kanon niscaya memiliki proposisi dengan potensi untuk mendekonstruksikan dirinya sendiri (oto-dekonstruksi). Sebab tidak ada satupun proposisi yang mampu melampaui jarak antara realitas pada dirinya sendiri dan realitas yang ada dalam penalaran. Oleh karena itu, tidak ada satupun kanon atau mazhab yang memiliki hak untuk menyatakan bahwa mereka memiliki kebenaran mutlak terhadap makna realitas.

Dengan demikian, Dekonstruksi menurut pemikiran Derrida memberikan sketsa wajah filsafat sebagai jalan untuk menemukan makna tanpa berhenti pada sebuah kesimpulan. Atau dengan perkataan lain, filsafat selalu menawarkan sebuah makna yang bersifat sementara, bukan makna yang bersifat final. Hal ini akan dijelaskan dengan menunjukkan bagaimana Dekonstruksi dibentuk melalui kanon atau pemikiran yang ada disekitar Derrida kala itu, yaitu: Fenomenologi dan Strukturalisme.

### **C. Dekonstruksi dan Fenomenologi**

Fenomenologi menurut pemikiran Edmund Husserl (1859-1938) merupakan pemikiran yang dikaji secara serius oleh Derrida. Ia melakukan penelitian mendalam tentang Fenomenologi selama tahun 1953-1954 untuk menulis disertasi yang kemudian terbit pada tahun 1990 dengan judul: *“The Problem of Genesis in Husserl’s Philosophy.”* Sedangkan karya Derrida tentang Fenomenologi yang pertama kali terbit adalah: *Edmund Husserl’s “Origin of Geometry”: An Introduction* (1962) yang kemudian diulas kembali dalam *“Speech and Phenomena”* (1967).

Konsep dasar Fenomenologi yang telah membentuk pemikiran Derrida adalah pandangan tentang manusia sebagai entitas yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan realitas di sekelilingnya. Dan melalui interaksi inilah manusia mendapatkan pemahaman atau pengetahuan tentang realitas. Selanjutnya Husserl menerangkan kerangka interaksi antara manusia dan realitas dengan menyatakan bahwa realitas atau dunia real (Jerman: *reellen*) telah memberikan dirinya untuk diketahui oleh manusia. Karena itu manusia dapat mengidentifikasi realitas melalui pengalaman indrawi. Sedangkan esensi realitas didapatkan manusia melalui intensionalitas.<sup>3</sup> Maka, filsafat sebagai kegiatan menalar dalam pandangan Husserl dimulai dari

---

<sup>3</sup> Edmund Husserl, *Logical Investigations Volume II*, Penerj. J. N. Findlay (London: Routledge Classics, 1992) hal. 112-3.

realitas yang memberikan dirinya untuk diidentifikasi oleh indra dan kemudian realitas tersebut dipahami dalam interaksi atau hubungan tertentu.

Sebagai contoh: sebuah komputer di hadapan seseorang. Komputer pada dirinya sendiri telah memberikan dirinya untuk diidentifikasi oleh indra dan dipahami dalam interaksi tertentu, seperti: untuk kegiatan mengetik, bermain gim, atau berselancar di dunia maya. Pendek kata, esensi komputer bagi masing-masing orang niscaya berbeda. Bergantung pada interaksinya. Bagi seorang mahasiswa atau sekretaris, komputer jelas bermakna sebagai alat untuk menunjang menyelesaikan pekerjaan inti, yaitu: mengetik; sedangkan bagi seorang *gamer* adalah alat untuk menyalurkan hobi bermain dan mencari penghasilan; lalu di mata seorang aktivis media sosial komputer adalah alat untuk eksis di dunia maya. Dan untuk seorang pedagang komputer tidak lebih dari sebuah komoditas.

### **Berada-di-tengah-dunia menurut pemikiran Heidegger**

Di satu sisi—sebagai sebuah perbandingan—Heidegger juga membicarakan kerangka interaksi manusia dan realitas yang serupa dengan Husserl. Dalam pemikiran Heidegger, interaksi antara manusia dan realitas secara gamblang disebut sebagai: berada-di-tengah-dunia (*being-in-the-world*). Diterangkan melalui analogi: air di dalam gelas atau baju di dalam lemari.<sup>4</sup> Dengan perkataan lain, manusia sebagai keberadaan-di-tengah-dunia tidak jauh berbeda seperti entitas yang sedang berada di dalam sebuah habitat—sebagaimana air di dalam gelas dan baju di dalam lemari—. Sehingga tidak heran bahwa manusia secara intuitif telah memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi realitas yang ada di habitatnya tersebut. Bahkan bukan hanya sekadar mampu untuk mengidentifikasi, tapi sampai kepada memahami esensinya dalam sebuah kerangka interaksi. Itulah mengapa Heidegger menyatakan bahwa keberadaan-di-tengah-dunia merupakan landasan dari seluruh pengetahuan manusia.<sup>5</sup> Maka jelas dengan sendirinya bahwa Heidegger juga mendasari pengetahuan manusia terhadap realitas melalui interaksi antara manusia dan realitas.

Di sisi lain, Derrida sepakat dalam hal-hal tertentu seperti yang dijelaskan oleh Husserl, tapi secara bersamaan juga mengungkapkan keberatannya. Mengenai interaksi antara manusia dan

---

<sup>4</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, hal. 50.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 58.

realitas, Derrida mencatat bahwa Husserl telah membagi tanda (Inggris: *sign*) ke dalam dua jenis, yaitu: (1) tanda yang memiliki makna, dan (2) tanda yang tidak memiliki makna.<sup>6</sup> Tanda pertama merujuk pada pengungkapan realitas yang dapat ditangkap oleh indra dan dikenali oleh logika manusia, sehingga dapat dipahami oleh manusia. Sedangkan tanda yang terakhir merujuk pada pengungkapan realitas yang meskipun telah ditangkap oleh indra, tapi tetap tidak dapat dimengerti oleh logika manusia. Alhasil, tanda itu tidak dapat dipahami.

Perihal tanda yang terakhir tadi, Husserl telah memberikan penekanan bahwa tugas Fenomenologi adalah membuat setiap tanda menjadi jelas agar dapat dipahami. Sehingga manusia dapat memiliki kebenaran yang utuh tentang realitas. Cara yang diberikan oleh Husserl adalah dengan kembali kepada *hal*-nya (Jerman: *Zurück zu den Sachen Selbst!*).<sup>7</sup> Dengan kata lain, makna komputer yang sangat beragam seperti diungkapkan di atas akan dipahami secara utuh dengan kembali kepada komputer itu sendiri. Sehingga pemahaman yang utuh terhadap komputer didapatkan dengan cara menunda pemahaman masing-masing yang bersifat parsial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Itulah yang dimaksud oleh Husserl dengan istilah: kembali kepada *hal*-nya.

Derrida juga mencatat bahwa dalam pandangan Husserl, manusia sebenarnya telah terhubung dengan realitas (*hal*-nya) melalui “ekspresi,” dan itu terjadi jauh sebelum manusia berinteraksi dengan realitas (*hal*-nya) melalui tanda (bahasa) yang dikenali oleh logika. Pendek kata, ekspresi telah mendahului bahasa. Berikut kutipan lengkapnya:

Husserl: “*Each expression not merely says something, but says it of something: it not only has a meaning, but refers to certain objects. This relation sometimes holds in the plural for one and the same expression. But the object never coincides with the meaning. Both, of course, only pertain to an expression in virtue of the mental acts which give it sense.*”<sup>8</sup>

Husserl: “Setiap ekspresi tidak hanya sekadar mengatakan sesuatu, tetapi mengatakan tentang sesuatu: [ekspresi] tidak hanya memiliki makna, tapi merujuk pada objek

---

<sup>6</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, Penerj. David Allison dan Newton Garner (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hal. 17.

<sup>7</sup> Edmund Husserl, *Logical Investigations Volume I*, Penerj. J. N. Findlay (London dan New York: Routledge, 2001), hal. 168.

<sup>8</sup> Edmund Husserl, *Logical Investigations Volume I*, hal. 197.

tertentu. Hubungan ini terkadang dalam bentuk jamak untuk satu dan ekspresi yang sama. Namun objek [atau *halnya*] tidak pernah sesuai dengan maknanya. Keduanya [*halnya* dan makna], tentu saja, hanya berkaitan dengan ekspresi berdasarkan tindakan mental yang membuatnya menjadi bermakna [dikenali oleh logika].”

Maka jelas dengan sendirinya bahwa dalam pandangan Husserl, mendapatkan pengetahuan yang utuh tentang realitas merupakan sebuah keniscayaan. Karena realitas telah memberikan dirinya dalam bentuk “ekspresi” yang dapat dikonversi ke dalam bentuk ucapan/tulisan melalui proses yang disebut sebagai interaksi atau intensionalitas.

Dalam pandangan Derrida, kondisi atau keberadaan manusia di tengah-tengah realitas adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hanya saja ia keberatan dengan pemahaman yang menyatakan bahwa pengetahuan yang utuh tentang realitas didapatkan melalui interaksi.<sup>9</sup> Sehingga bagi Derrida, “ekspresi” dalam pemikiran Husserl tidak berbeda dengan kenifan ontologi dalam sejarah filsafat Barat (*epoch*). Alhasil, Husserl hanya sekadar mengubah diskursus tentang ontologi *epoch* yang cenderung abstrak menjadi lebih konkret. Karena ada kemiripan antara “*Idea*” yang dinyatakan oleh *epoch* sebagai *origin* realitas dengan “ekspresi” dalam pemikiran Husserl. Baik “*Idea*” maupun “ekspresi”, keduanya sama-sama diyakini sebagai representasi utuh dari kebenaran realitas.<sup>10</sup>

Derrida juga menyoroti dampak dari klaim telah ditemukannya kebenaran realitas. Bagi Derrida, hal itu akan mengubah ucapan/tulisan tentang realitas menjadi keras dan bersifat memaksa. Umpamanya, jika telah dinyatakan bahwa “S adalah P,” maka dengan sendirinya pernyataan tersebut berisi penolakan terhadap proposisi yang lain atau yang berbeda dari “S adalah P”.<sup>11</sup> Padahal, lanjut Derrida, pernyataan bahwa “S adalah P” jelas-jelas menggambarkan pernyataan yang berasal dari luar “S” dan “P” itu sendiri. Atau dengan kata lain, pernyataan tadi berasal dari pihak ketiga. Karena “S” tidak mungkin menjelaskan dirinya sendiri sebagai “P” dan “P” tidak akan menerangkan dirinya sendiri sebagai “S.”<sup>12</sup> Untuk itu, pernyataan bahwa “S adalah P” niscaya melibatkan pihak ketiga. Pendek kata, Derrida tidak sepakat dengan klaim bahwa interaksi manusia dan realitas dapat menghasilkan pengetahuan

---

<sup>9</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 24-6.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 25-6.

<sup>11</sup> Bandingkan dengan Edmund Husserl, *Logical Investigations Volume I*, hal. 198.

<sup>12</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 73-4.

yang utuh tentang realitas. Karena “realitas” tidak dapat mengucapkan atau menuliskan tentang dirinya sendiri. Maka, ucapan dan tulisan tentang realitas niscaya melibatkan interpretasi atau yang disebut sebagai sebuah hasil penalaran. Pendek kata, meskipun realitas telah memberikan dirinya untuk dikenali oleh panca indra, tapi pemahaman dan penjelasan manusia tentang realitas tetap saja merupakan hasil dari konversi “ekspresi” ke dalam bentuk “bahasa.” Dan proses konversi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang realitas berasal dari “luar.” Bukan berasal dari realitas itu sendiri. Sehingga terdapat jarak antara realitas pada dirinya sendiri dan realitas yang diucapkan/dituliskan. Singkatnya, pemahaman manusia tentang realitas tidak lain adalah hasil konstruksi manusia itu sendiri.

### **“Ekspresi” dalam pemikiran Derrida**

Namun patut untuk menjadi perhatian bahwa Derrida sebenarnya memiliki pandangannya sendiri tentang “ekspresi.” Bagi Derrida, “ekspresi” tidak mungkin berperan sebagai representasi utuh dari realitas. Karena sesuatu yang mendahului bahasa, di mata Derrida, tidak mungkin merepresentasikan kehadiran di luar bahasa, tapi justru menjelaskan sebuah permainan dari penundaan kemunculan kebenaran realitas secara utuh. Oleh karena itu, “bahasa” tidak lain adalah sebuah penundaan terhadap wujud atau kebenaran realitas. Dan Derrida menyebut permainan dari penundaan itu sebagai: *différance*.<sup>13</sup> Dengan demikian Derrida menilai bahwa “ekspresi” menurut pemikiran Husserl masih berada pada cakrawala metafisika kehadiran seperti yang terdapat pada *epoch*. Karena Husserl dan para filsuf *epoch* sama-sama merujuk pada sebuah kehadiran di luar bahasa. Untuk itu, “ekspresi” dalam pemikiran Derrida—yang disebutnya sebagai *différance*—adalah permainan dari penundaan munculnya kebenaran realitas secara utuh.

Kesimpulannya: Derrida sepakat dengan Husserl mengenai kemampuan manusia mencerap segala sesuatu yang diberikan realitas melalui panca indra, tapi Derrida menolak anggapan bahwa manusia dapat memahami kebenaran realitas secara utuh. Karena “ekspresi”—atau *différance* dalam uraian Derrida—bukanlah representasi utuh realitas melainkan permainan dari penundaan terhadap kemunculannya dalam ruang dan waktu melalui bahasa. Singkat kata, jika Fenomenologi menurut pemikiran Husserl dimulai dengan “ekspresi” dan interaksi yang bermuara pada pernyataan bahwa: S adalah P. Sedangkan dekonstruksi menurut pemikiran

---

<sup>13</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 25-6.

Derrida dimulai dengan permainan dari penundaan dan bermuara pada penolakan terhadap: S adalah P.

#### D. Dekonstruksi dan Strukturalisme

Ferdinand de Saussure (1857-1913) menerangkan bahasa dengan menunjukkan dua karakteristiknya, antara lain: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Di sini Saussure hendak menyatakan bahwa bahasa sebenarnya tidak berasal dari luar manusia, tapi merupakan hasil bentukan atau buatan manusia itu sendiri. Sebut saja kata: “pohon.” Kata “pohon” tidak merujuk pada sebuah *Idea* Pohon yang berada di luar bahasa sebagaimana diyakini oleh pemikiran filsafat Barat sejak era Klasik. Melainkan dibentuk atau dibuat melalui lambang-bunyi (penanda) dan konsep dari lambang-bunyi itu sendiri (petanda).<sup>14</sup> Sehingga kata “pohon” adalah sebuah penanda terhadap konsep yang membuatnya terhubung dengan petanda, yaitu: objeknya. Dan lagi, Saussure melanjutkan, bahasa dibentuk atau dibuat secara sembarang (*arbitrary*) dan tidak pernah merujuk pada kehadiran apapun di luar bahasa, tapi merujuk pada bahasa itu sendiri.<sup>15</sup> Artinya, bahasa tidak berperan sebagai representasi dari kebenaran realitas di luar dirinya. Hal ini dapat dijelaskan melalui kata “pohon” yang tidak berperan sebagai representasi dari kebenaran Pohon yang hadir di luar kata pohon itu sendiri. Karena kata “pohon” dibentuk secara sembarang dalam rantai perbedaan dengan kata yang lain, seperti kata: tanah, hewan, matahari, dan lain-lain. Alhasil, tidak ada keberadaan substansi apapun di luar bahasa. Sehingga kata “pohon” semata-mata hanyalah apa yang dapat diucapkan dan dituliskan dalam kerangka konsep yang menghubungkan antara penanda dan petanda.

Maka, dalam pemikiran Saussure, bahasa tidak dapat membawa kepada kebenaran lain di luar ucapan dan tulisan. Substansi kata “pohon” tidak didapatkan melalui sesuatu yang berada di luar bahasa—seperti *Idea* Pohon—tapi didapatkan melalui penggunaannya di dalam masyarakat. Atau dengan istilah lain, kata “pohon” memiliki substansi yang diberikan secara konsensus oleh masyarakat berdasarkan penggunaannya di dalam relasi sosial.<sup>16</sup> Alhasil, substansi atau kebenaran realitas tidak berasal dari kehadiran *Idea* di luar bahasa, melainkan

---

<sup>14</sup> Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, Penerj. Wade Baskin (New York City: The Philosophical Library, Inc., 1959), hal. 65-7.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 67-9.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 111-4.



melalui struktur sosial di dalam masyarakat dan struktur di dalam bahasa itu sendiri (semiotika).

## **Teori Kritik Baru**

Pandangan Saussure di atas sedikit memiliki kemiripan dengan teori Kritik Baru (*The New Criticism*) yang juga turut berperan dalam membentuk pemikiran Derrida. Teori Kritik Baru mengklaim bahwa bahasa bersifat otonom terhadap segala sesuatu yang berada di luarnya. Seperti: kehidupan sang penutur/penulis, keadaan di sekitarnya, dan ideologi tertentu. Singkat kata, teori Kritik Baru menekankan bahwa substansi bahasa niscaya berada pada bahasa itu sendiri.<sup>17</sup> Maka jelas dengan sendirinya bahwa teori Kritik Baru hendak membersihkan bahasa dari pengaruh di luar dirinya. Bahkan dari pengaruh hegemoni.

Berkaca dari usaha Saussure untuk membersihkan bahasa dari peran *Idea* yang diyakini berada di luar bahasa, maka teori Kritik Baru hendak membersihkannya dari pengaruh sosial. Untuk itu perbedaan di antara keduanya terletak pada pandangan terhadap struktur sosial. Di satu sisi, Saussure mengungkapkan bahwa substansi niscaya tidak bisa dipisahkan dari peran struktur sosial, di sisi lain teori Kritik Baru hendak menyatakan bahwa substansi dapat ditemukan dengan cara membersihkannya dari pengaruh kekuasaan dalam sistem sosial.

Derrida sendiri memiliki persamaan sekaligus perbedaan cara pandang dengan Saussure dan teori Kritik Baru. Persamaannya dapat dilihat melalui pernyataan: “tidak ada sesuatu apapun di luar teks” (Prancis: *il n’y a pas de hors-texte*).<sup>18</sup> Pernyataan tadi membuktikan Derrida sepakat bahwa substansi bahasa tidak berasal dari substansi yang hadir di luar bahasa. Bahkan Derrida sendiri mengutip Saussure untuk menjelaskan tentang sistem perbedaan antar-teks yang berperan dalam pembentukan bahasa (lihat Saussure, *Course in General Linguistics*, hal. 115 dan bandingkan dengan Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 140). Dengan perkataan lain, Derrida mengaminkan bahwa bahasa dibentuk atau dibuat oleh manusia dalam sebuah jalinan rantai-perbedaan antara kata yang satu dengan yang lain.

---

<sup>17</sup> Wilfred L. Guerin, Earle Labor, Lee Morgan, Jeanne C. Reesman, John R. Willingham, *A Handbook of Critical Approaches to Literature: Fifth Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hal 101.

<sup>18</sup> Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 158.

Namun perbedaannya dapat ditemukan dalam pandangan Derrida yang selalu menunda kemunculan substansi realitas di dalam bahasa. Karena bagi Derrida, di dalam bahasa tidak hanya ada perbedaan, tapi juga penundaan sebagaimana sudah diuraikan pada sub-bahasan sebelumnya (Dekonstruksi dan Fenomenologi). Sehingga perbedaan antara Saussure dan Derrida terletak pada pandangan terhadap keberadaan substansi. Apabila Saussure memahami bahwa substansi tidak berasal dari keberadaan *Idea* di luar bahasa, tapi berasal dari konsensus di dalam masyarakat dan berasal dari sistem di dalam bahasa itu sendiri. Sedangkan Derrida memahami bahwa substansi realitas selalu mengalami penundaan untuk mewujudkan di dalam bahasa. Sehingga di mata Derrida, bahasa tidak lebih dari sekadar bentuk penundaan kemunculan substansi. Alhasil, kata “pohon” dalam pandangan Derrida merupakan bentuk penundaan substansi dari sebuah realitas.

Secara khusus Derrida menjelaskan keberatannya tentang substansi yang berasal dari struktur masyarakat dalam uraiannya berjudul “*The Outside and the Inside*” (lihat *Of Grammatology*, hal. 30-65). Di sana ia menyatakan bahwa struktur niscaya tidak netral dan cenderung keras terhadap yang-lain (liyan). Alasannya, karena struktur mewujudkan di dalam hirarki yang sarat dengan kontestasi. Dan penundaan terhadap perwujudan substansi telah melunakkan bahasa dan mencegahnya untuk berevolusi menjadi sebuah kanon yang kaku layaknya sebuah ideologi. Apalagi ideologi selalu digunakan sebagai dasar oleh penguasa untuk melakukan kekerasan dan eksklusi terhadap yang-lain. Oleh sebab itu, Derrida menjelaskan karakteristik bahasa sebagai sebuah permainan (Prancis: *jeu*) dari perbedaan dan penundaan.<sup>19</sup> Permainan dari perbedaan merujuk pada asal mula bahasa yang merupakan buatan manusia dalam sebuah sistem rantai-perbedaan, dan permainan dari penundaan merujuk pada peran bahasa sebagai bentuk dari penundaan perwujudan substansi. Alhasil, di dalam kata “pohon” hanya dapat ditemukan perbedaan dan penundaan. Perbedaan antara kata “pohon” dan kata “tanah”, “hewan”, “air”, dan lain-lain; serta penundaan terhadap perwujudan substansi realitas.

Dengan demikian, Strukturalisme menurut pemikiran Saussure dan teori Kritik Baru telah berkontribusi terhadap pembentukan pemikiran Derrida. Namun secara bersamaan Derrida telah melampauinya dengan menyatakan bahwa substansi realitas selalu mengalami penundaan. Bukan berarti substansi ada di dalam struktur di dalam masyarakat dan struktur di

---

<sup>19</sup> Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, hal. 40.

dalam bahasa itu sendiri atau substansi tidak ada sama sekali. Melainkan selalu mengalami penundaan untuk mewujudkan melalui bahasa.

## **E. Kesimpulan**

Maka, di bawah sorotan cahaya dekonstruksi sketsa wajah filsafat tampak sebagai jalan untuk menemukan kebenaran realitas tanpa berhenti pada sebuah simpulan. Sehingga filsafat pasca Dekonstruksi dituntut untuk mengatasi godaan untuk berevolusi menjadi kanon yang keras layaknya sebuah ideologi. Justru tugas filsafat adalah membuktikan bahwa di dalam sebuah kanon niscaya terdapat potensi untuk memunculkan kanon yang-lain. Alhasil, filsafat masih relevan sebagai “rahim” yang melahirkan ilmu pengetahuan, tapi dalam arti: memunculkan ucapan/tulisan yang-lain tentang realitas. Bukan sebagai “rahim” yang mereproduksi kanon dengan klaim memiliki kebenaran realitas yang utuh. Pendek kata, Dekonstruksi memberikan kejernihan dalam memandang bahwa “S” selalu mengalami penundaan untuk menjadi “P”.

## **Daftar Pustaka**

- Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena*. Evanston: Northwestern University Press.
- Guerin, Wilfred L., Earle Labor, Lee Morgan, Jeanne C. Reesman, John R. Willingham. 2005. *A Handbook of Critical Approaches to Literature: Fifth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time*. Albany: State University of New York.
- Husserl, Edmund. 2001. *Logical Investigations Volume I*. London dan New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_, Edmund. 1992. *Logical Investigations Volume II*. London: Routledge Classics.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York City: The Philosophical Library, Inc.
- Schlick, Moritz. 1992. *The Future of Philosophy* dalam *The Linguistic Turn: Essay in Philosophical Method*. Chicago: The University of Chicago.